

Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Persepsi Masyarakat Jabodetabek Untuk Melakukan Perjalanan Mudik

Muhtaruddin¹ dan Budi Dwi Hartanto²

Puslitbang Transportasi Jalan dan Perkeretaapian,
Jl. Medan Merdeka Timur, No. 5, Jakarta, Indonesia, 10110

¹mutharuddin@gmail.com

²budidwihartanto1984@gmail.com

Diterima: 10 November 2020, Direvisi: 14 Desember 2020, Disetujui: 17 Desember 2020

ABSTRACT

The Effect of The Covid-19 Pandemic on The Perception of The Jabodetabek Resident About Homecoming Travelling: The percentage of Jabodetabek residents for "mudik lebaran" before the Covid-19 pandemic from previous studies was 62.66%. When Covid-19 hit Indonesia, this numberse was likely to change, so research is needed to find out how much change has occurred. The purpose of this study was to analyze the effect of the spread of Covid-19 on the perception of the Jabodetabek resident for "mudik lebaran". This research uses a quantitative approach, and primary data collection is carried out by interviewing households via telephone lines. This was done to avoid face-to-face contact between respondents and surveyors, thereby reducing the possibility of the spread of Covid-19. From the analysis result, it was found that the percentage of Jabodetabek residents for "mudik lebaran" has decreased from 62.66% before the Covid-19 pandemic (from the previous studies), to 23.93% when the Covid-19 pandemic occurred. The main reason for the Jabodetabek people to continue doing "mudik lebaran" is that their current permanent residence is in their hometown. Meanwhile, the main reason for respondents to cancel or not do "mudik lebaran" was a concern that they would be infected or transmit the Covid-19 virus.

Keywords: Potential Mudik Lebaran for Jabodetabek Residents; Covid-19 Pandemic; Ban of Mudik.

ABSTRAK

Potensi pemudik Jabodetabek sebelum pandemi Covid-19 dari penelitian sebelumnya adalah sebesar 62,66%. Ketika Covid-19 melanda Indonesia angka ini kemungkinan besar mengalami perubahan, sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui berapa besar perubahan yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penyebaran Covid-19 terhadap persepsi masyarakat jabodetabek untuk melakukan perjalanan mudik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara rumah tangga melalui sambungan telephon. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya tatap muka antara responden dan surveyor, sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya penyebaran Covid-19. Dari hasil analisis diperoleh bahwa potensi pemudik dari Jabodetabek mengalami penurunan dari 62,66% sebelum pandemi Covid-19 dari penelitian sebelumnya, menjadi 23,93 % ketika pandemi Covid-19 terjadi. Alasan utama masyarakat Jabodetabek tetap melakukan mudik adalah tempat tinggal tetap mereka saat ini adalah di kampung halaman. Sedangkan alasan utama responden untuk membatalkan atau tidak melakukan mudik adalah adanya kekhawatiran akan tertular atau menularkan virus Covid-19.

Kata Kunci: Potensi Mudik Jabodetabek; Pandemi Covid-19; Larangan Mudik.

I. Pendahuluan

Jumlah penduduk Jabodetabek yang melakukan perjalanan mudik pada musim lebaran sangat banyak dan cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Sebelum pandemi Covid-19 melanda, pada awal tahun 2020 Puslitbang Transportasi Jalan dan Perkeretaapian melakukan kegiatan survei potensi pemudik Jabodetabek dengan metode SHI (Survey Home Interview). Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa potensi penduduk Jabodetabek yang akan melakukan perjalanan mudik adalah sebesar 62,66 % sehingga persentase penduduk Jabodetabek yang tidak berencana mudik adalah sebesar 37,34 % (Balitbang Perhubungan, 2020).

Pada awal bulan Maret tahun 2020 virus Covid-19 mulai melanda di Indonesia, hal ini mendorong Pemerintah untuk melakukan tindakan nyata dalam rangka menghentikan atau setidaknya mengurangi penyebaran virus Covid-19 dengan mengeluarkan beberapa peraturan terkait pembatasan melakukan aktivitas diluar rumah sehingga dikenal beberapa istilah seperti *Work From Home (WFH)*, *learn from home*, dan *pray at home*.

Selain pembatasan aktifitas diluar rumah, pembatasan untuk melakukan perjalanan pun dilakukan oleh Pemerintah demi melindungi warganya dari ancaman penyebaran virus Covid-19, salah satunya dengan dikeluarkannya peraturan tentang larangan mudik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan suatu penelitian dengan rumusan permasalahan adalah melihat sejauh mana pandemi Covid-19 mampu mempengaruhi persepsi penduduk Jabodetabek untuk tidak melakukan mudik.

Penelitian yang dilaksanakan pada bulan April 2020 ini merupakan salah satu rangkaian dari beberapa penelitian serupa yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Badan Litbang Perhubungan diantaranya adalah.

1. Survei Potensi Pemudik Angkutan Lebaran Tahun 2020, dilaksanakan bulan Februari 2020.
2. Potensi Pemudik Jabodetabek tahun 2020, dilaksanakan awal Maret 2020.
3. Potensi Mudik Pada Saat Pandemi Covid-19, dilaksanakan akhir maret 2020.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada metode survei yang digunakan.

Maksud dari penelitian ini adalah melakukan analisis persepsi masyarakat Jabodetabek terhadap perjalanan mudik pada saat pandemi Covid-19. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penyebaran Covid-19 terhadap persepsi masyarakat jabodetabek untuk melakukan perjalanan mudik.

A. Mudik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan mudik adalah pulang ke kampung halaman. Mudik lebaran dapat dikategorikan sebagai migrasi spontan dan temporer yang dilakukan masyarakat sebagai perwujudan rasa bersyukur dan bahagia atas keberhasilan mereka menunaikan ibadah puasa. Selain itu mudik lebaran dapat pula sebagai cerminan keberhasilan sanak saudara dirantau dengan banyaknya barang sebagai hadiah yang diberikan oleh pemudik. Sedangkan bagi daerah, mudik lebaran menjadi sumber pemasukan keuangan daerah akibat dari banyaknya alat transportasi antar kota dan juga belanja yang dilakukan di daerah tersebut (*Bambang B Soebyakto, 2011*).

Fenomena mudik di Indonesia, telah menjadi tradisi bagi bangsa Indonesia. Tradisi mudik dianggap sebagai gerakan paling efektif menyalurkan dana ke daerah. Mudik mempercepat distribusi uang dari kota ke pedesaan. Dengan mengalirnya dana dari pusat ke daerah, dari kota ke pedesaan, dari Jawa ke luar Jawa, dari Jakarta ke kota-kota kecil lainnya, justru menggambarkan adanya kesenjangan wilayah kota dan desa.

Tradisi mudik terjadi akibat migrasi dari desa ke kota yang kemudian berkembang menjadi urbanisasi yang tak terkendali. Peristiwa urbanisasi yang tak terkendali terjadi akibat masalah kemiskinan di pedesaan. Akan tetapi, akibat urbanisasi yang tak terkendali itu, juga menciptakan kemiskinan di perkotaan. Hal itu terjadi karena sejumlah tenaga kerja yang menguasai sektor informal di perkotaan adalah para petani yang telah meninggalkan desanya masing-masing (*Agus Maladi Irianto. 2012*).

B. Pandemi, Epidemi, dan Wabah

Istilah pandemi menurut KBBI dimaknai sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Dalam pengertian yang paling klasik, ketika sebuah epidemi menyebar ke beberapa negara atau wilayah dunia. Wabah penyakit yang masuk dalam kategori pandemi adalah penyakit yang menular dan memiliki garis infeksi berkelanjutan. Jadi, jika ada kasus terjadi di beberapa negara lainnya selain negara asal, tetap digolongkan sebagai pandemi.

Epidemi adalah penyakit menular yang berjangkit dengan cepat di daerah yang luas dan menimbulkan banyak korban, misalnya penyakit yang tidak secara tetap berjangkit di daerah itu. Pengertian lain epidemi itu wabah yang menyebar di area geografis yang lebih luas. Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa epidemi didefinisikan sebagai wabah dari suatu penyakit yang terjadi lebih luas, wilayah geografis yang sangat tinggi dan memengaruhi proporsi penduduk.

Hampir sama dengan definisi epidemi. Kata wabah dalam KBBI berarti penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas (seperti penyakit lainnya misalnya wabah cacar, disentri, kolera).

Wabah adalah terjadinya suatu penyakit dalam masyarakat, di mana jumlah orang terjangkit lebih banyak daripada biasanya. Penyakit dikatakan wabah ketika penyakit itu sudah lama tidak pernah menjangkiti masyarakat, datang penyakit baru yang sebelumnya tidak diketahui, dan penyakit tersebut adalah penyakit yang baru pertama kali menjangkiti masyarakat di daerah itu (*Santi Sitorus. 2020*).

C. Covid-19

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah

pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. Sedangkan yang dimaksud Coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19 (WHO, 2020).

Orang dapat tertular COVID-19 dari orang lain yang terinfeksi virus ini. COVID-19 dapat menyebar terutama dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terinfeksi COVID-19 batuk, bersin atau berbicara. Percikan-percikan ini relatif berat, perjalanannya tidak jauh dan jatuh ke tanah dengan cepat. Orang dapat terinfeksi COVID-19 jika menghirup percikan orang yang terinfeksi virus ini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain. Percikan-percikan ini dapat menempel di benda dan permukaan lainnya di sekitar orang seperti meja, gagang pintu, dan pegangan tangan. Orang dapat terinfeksi dengan menyentuh benda atau permukaan tersebut.

Sampai dengan awal bulan Juli 2020 Provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan kasus Covid-19 terbesar di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 27.485 atau 42,31 % dari total kasus nasional. Penambahan kasus positif Covid-19 di DKI Jakarta terlihat pada **Gambar 1**.

Penambahan kasus positif Covid-19 paling banyak terjadi pada periode antara 29 Juni sampai dengan 6 Juli 2020 dengan penambahan kasus sebanyak 3.576 kasus.

II. Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data kualitatif yang dikuantitatifkan untuk menghasilkan nilai-nilai yang berupa angka. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya dengan tema “Potensi Pemudik Angkutan Lebaran Tahun 2020”. Sehingga cakupan lokasi penelitiannya pun sama yaitu meliputi seluruh kabupaten dan kota yang ada di wilayah Jabodetabek kecuali kabupaten Kepulauan Seribu. Pada survei sebelumnya jumlah responden yang berencana melakukan mudik adalah sebanyak 62,66 %.

Target responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang menyatakan berencana melakukan mudik pada survei sebelumnya dengan kriteria tambahan yaitu responden tidak memiliki akses internet. Dengan kriteria tambahan tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa target responden dalam penelitian ini merupakan kelompok masyarakat menengah ke bawah yang belum melek internet

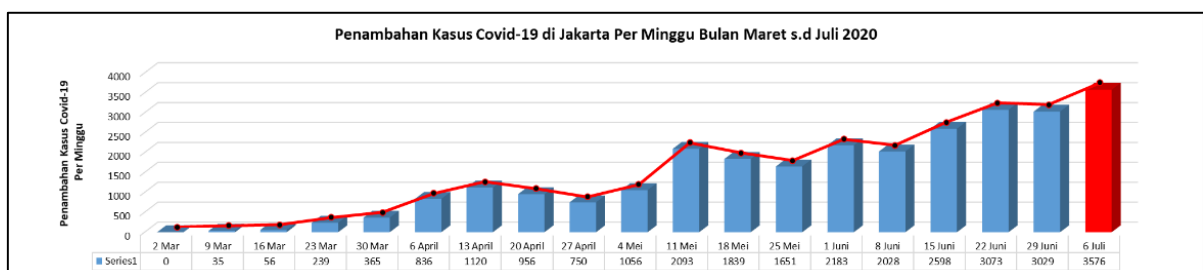
Metode pengumpulan data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara rumah tangga melalui *Phone Interview*.

Secara umum, untuk penelitian korelasional jumlah sampel minimal untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30 (Gay and Diehl, 1992).

Dalam penelitian ini terdapat 13 wilayah survei dengan jumlah masing-masing wilayah sebanyak 30 responden maka jumlah responden secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebanyak 390 responden sebagaimana terlihat pada **Tabel 1**.

Pertanyaan dalam penelitian ini dianggap valid karena uji validitas sudah dilakukan pada penelitian sejenis sebelumnya.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui *phone interview* dengan bantuan *instrument*



Sumber : Pemprov DKI Jakarta, 2020

Gambar 1.
Penambahan Kasus Covid-19 di DKI Jakarta.

penelitian berupa kuesioner. Dimana kuesioner yang digunakan terdiri dari enam pertanyaan dengan alur pertanyaan sebagaimana terlihat pada **Gambar 2**.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Covid-19 vs Mudik

Dampak pandemi Covid-19 dapat dirasakan hampir di seluruh sektor kehidupan termasuk sektor transportasi. Pertanyaan satu (Q₁) pada penelitian ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar Covid-19 berpengaruh pada persepsi masyarakat Jabodetabek untuk melakukan mudik lebaran. Sebagaimana diketahui

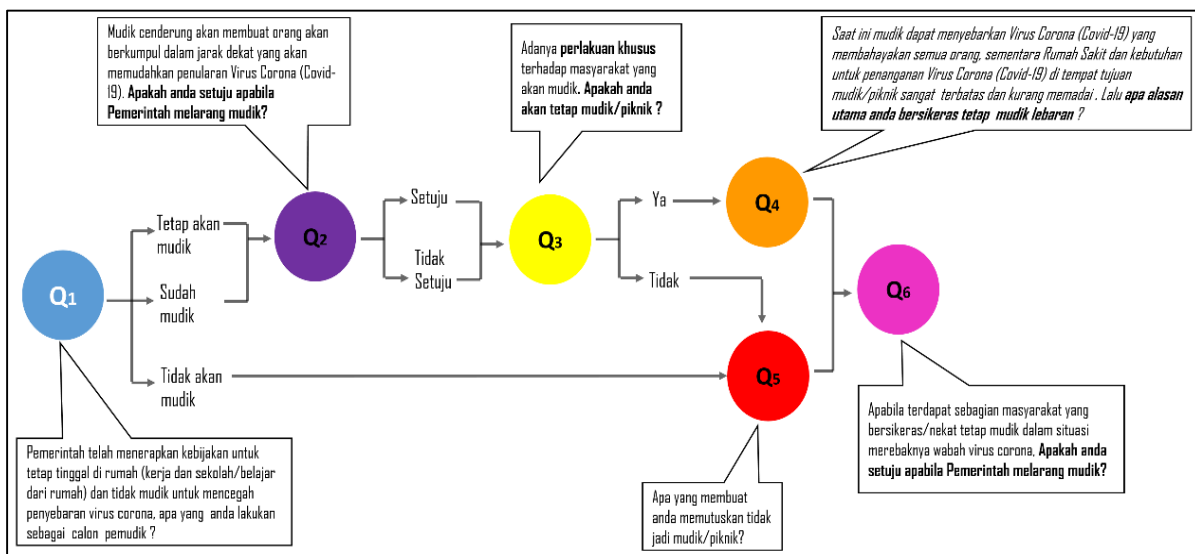
pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa potensi masyarakat Jabodetabek untuk melakukan mudik lebaran adalah sebesar 62,66% (**Gambar 3**).

Jika pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persentase penduduk Jabodetabek yang tidak berencana mudik adalah sebesar 37,34%, maka angka ini naik menjadi 68,96%. Hal ini berarti bahwa pandemi Covid-19 dan himbauan Pemerintah untuk tidak mudik serta untuk bekerja, belajar dan beribadah di rumah mampu menaikkan persentase penduduk Jabodetabek yang tidak berencana mudik. Sedangkan persentase penduduk Jabodetabek yang sudah terlanjur mudik (mudik dini) adalah sebanyak 7,11%.

Tabel 1.
Jumlah Sampel Penelitian

No	Kab/Kota	Provinsi	Jumlah Penduduk	Jumlah Sampel
1	Jakarta Pusat	DKI Jakarta	924.690	30
2	Jakarta Utara	DKI Jakarta	1.797.290	30
3	Jakarta Selatan	DKI Jakarta	2.246.137	30
4	Jakarta Barat	DKI Jakarta	2.559.362	30
5	Jakarta Timur	DKI Jakarta	2.916.020	30
6	Kota Bogor	Jawa Barat	1.096.828	30
7	Kab.Bogor	Jawa Barat	5.840.907	30
8	Kota Depok	Jawa Barat	2.330.333	30
9	Kota Tangerang	Banten	2.185.304	30
10	Kota Tangerang Selatan	Banten	1.644.899	30
11	Kab. Tangerang	Banten	3.692.693	30
12	Kota Bekasi	Jawa Barat	2.943.859	30
13	Kab. Bekasi	Jawa Barat	3.630.907	30
Total			33.809.229	390

Sumber: BPS, 2020



Sumber: Puslitbang Transportasi Jalan dan Perkeretaapian, 2020

Gambar 2.
Alur Pertanyaan Kuesioner.

B. Larangan Mudik

Mudik cenderung akan membuat orang berkumpul dalam jarak dekat sehingga akan meningkatkan resiko terjadinya penularan virus Covid-19. Oleh karena itu, Pemerintah berupaya meminimalisir terjadinya penularan virus Covid-19 salah satunya melalui himbauan untuk tidak melakukan perjalanan mudik. Persepsi masyarakat Jabodetabek terhadap larangan mudik dapat dilihat pada **Gambar 4**.

Sebagian besar responden yang bersikeras mudik dan sudah mudik menyatakan setuju apabila Pemerintah mengeluarkan kebijakan larangan melakukan mudik, dengan persentase sebesar 52,67%. Sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah

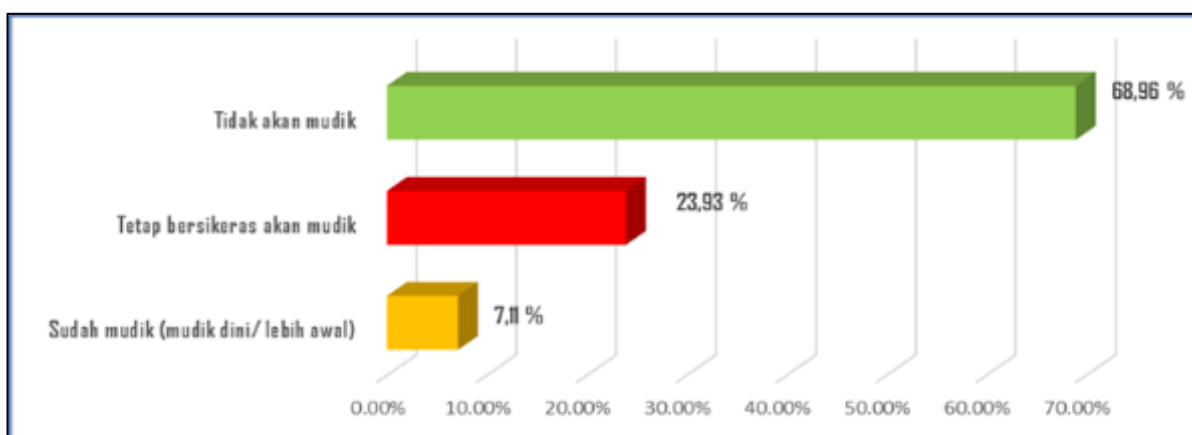
sebanyak 35,11% dan 4,58%. Sisanya sebanyak 7,63% responden menyatakan sangat setuju adanya larangan melakukan mudik.

C. Protokol Kesehatan Untuk Pemudik

Pemahaman masyarakat tentang risiko atau bahaya penularan virus Covid-19 sangat berpengaruh terhadap keinginan mereka untuk melakukan perjalanan. Dan risiko tersebut akan semakin besar apabila perjalanan dilakukan dengan menggunakan angkutan umum tanpa adanya *physical distancing*. Salah satu potensi terbesar penggunaan angkutan umum adalah pada saat mudik lebaran.

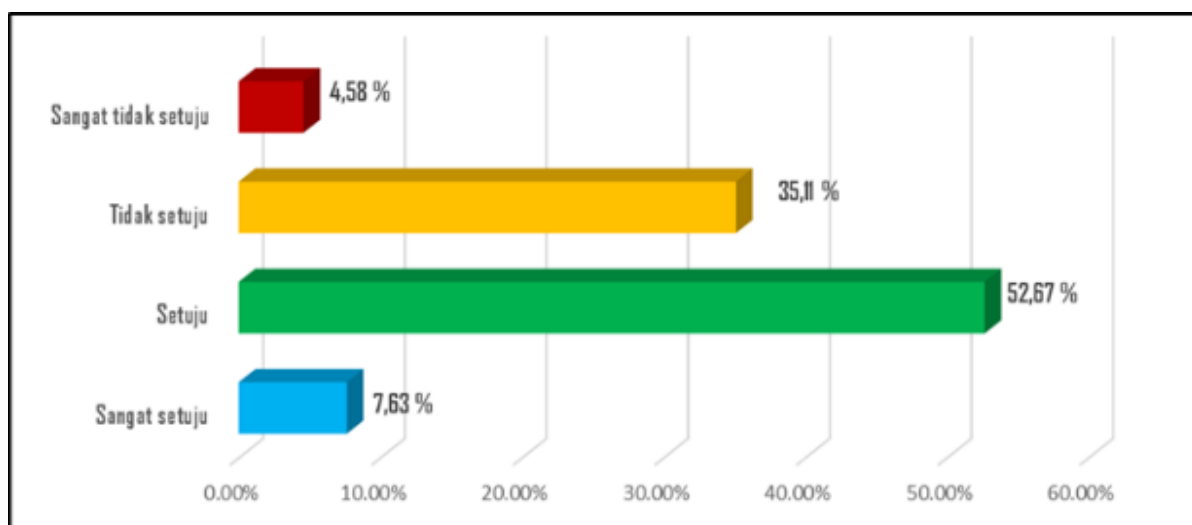
Untuk mengedukasi masyarakat terutama masyarakat kelas menengah kebawah maka diperlukan sosialisasi tentang risiko yang harus diterima apabila mereka tetap bersikeras melakukan mudik.

Selain untuk mengetahui persepsi masyarakat Jabodetabek tentang mudik, pertanyaan ketiga diajukan dengan tujuan untuk memberik edukasi kepada responden tentang risiko yang harus dijalani ketika mereka bersikeras mudik, misalnya penerapan protokol Covid-19 sebagai berikut:



Sumber: Puslitbang Transportasi Jalan dan Perkeretaapian, 2020

Gambar 3.
Pengaruh Covid-19 Pada Pemudik.



Sumber: Puslitbang Transportasi Jalan dan Perkeretaapian, 2020

Gambar 4.
Pengaruh Larangan Mudik Pada Pemudik.

1. Ditetapkan sebagai ODP (Orang Dalam Pemantauan) dan harus dikarantina selama 14 hari ditempat tujuan mudik dan 14 hari ditempat tujuan balik.
2. Kemungkinan besar akan ditolak oleh masyarakat tempat mudik dan tidak bertemu dengan keluarga.
3. Belum tentu diterima kembali oleh masyarakat ditempat asal mudik.

Persepsi responden terhadap pertanyaan ketiga adalah seperti berikut.

Dengan adanya edukasi pada pertanyaan ketiga menyebabkan penurunan potensi pemudik Jabodetabek. Sebelumnya pada pertanyaan pertama jumlah pemudik adalah sebanyak 23,93%, dari jumlah tersebut 62,60% tetap mudik dan 37,40% membatalkan rencana mudik (**Gambar 5**). Sehingga persentase responden yang bersikeras mudik, tidak mudik dan sudah mudik berubah seperti terlihat pada **Gambar 6**.

Persentase responden yang bersikeras mudik adalah sebesar 14,98 %, responden yang tidak mudik sebesar 77,91 % dan responden yang sudah mudik dini sebesar 7,11 %.

D. Alasan Bersikeras Mudik

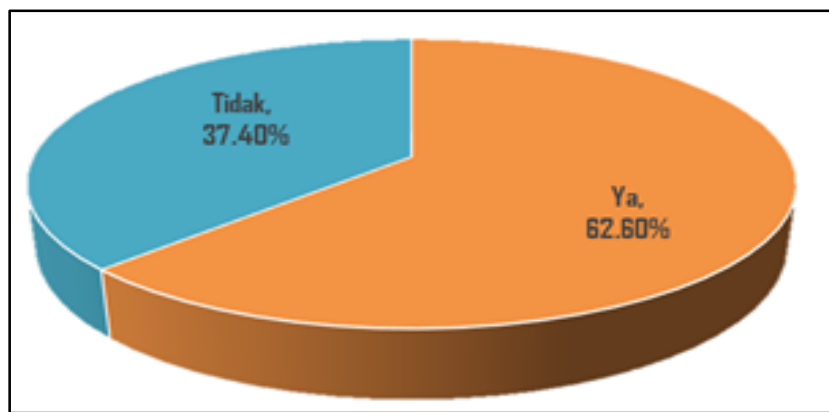
Pertanyaan ke empat pada alur kuesioner adalah pertanyaan terkait alasan responden untuk bersikeras tetap melakukan mudik. Pertanyaan ini ditujukan kepada responden yang menjawab “ya, tetap mudik” pada pertanyaan tiga.

Setelah responden diberikan edukasi melalui pertanyaan dan pernyataan pada pertanyaan satu (Q₁) dan pertanyaan tiga (Q₃), maka jumlah responden yang bersikeras tetap mudik turun menjadi 14,98%. Sedangkan alasan responden untuk bersikeras tetap mudik terlihat pada **Gambar 7**.

Sebagian besar responden yang bersikeras mudik beralasan “tempat tinggal tetap ada dikampung” dengan persentase sebesar 32,93%. Alasan terbesar selanjutnya adalah “mengunjungi orang tua dan sanak saudara dikampung” dan “usaha sepi/tutup (tidak ada pemasukan)” dengan persentase masing-masing adalah 29,27% dan 18,29%.

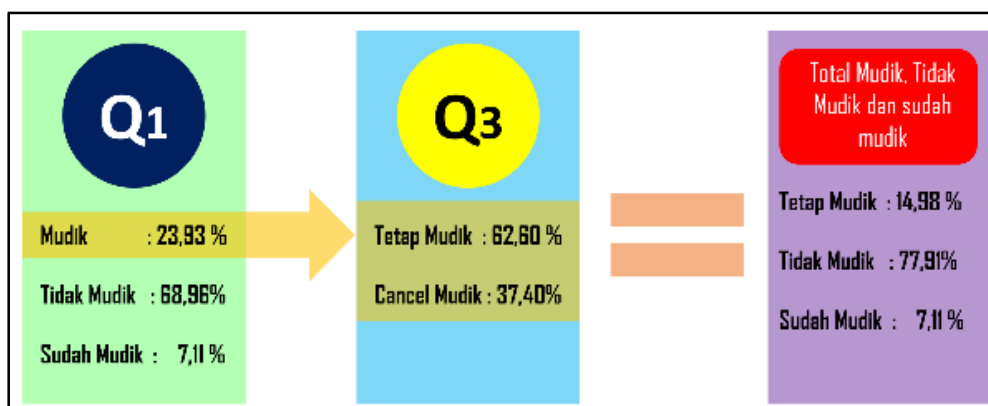
E. Alasan Tidak Mudik

Pertanyaan kelima pada alur kuesioner adalah pertanyaan terkait alasan responden untuk memilih tidak melakukan mudik lebaran.



Sumber: Puslitbang Transportasi Jalan dan Perkeretaapian, 2020

Gambar 5.
Persepsi Responden Bersikeras Mudik.



Sumber: Puslitbang Transportasi Jalan dan Perkeretaapian, 2020

Gambar 6.
Mudik, Tidak Mudik, dan Mudik Dini.

Pertanyaan ini hanya ditujukan kepada responden yang menjawab “tidak akan mudik” pada pertanyaan satu (Q₁) dan pertanyaan tiga (Q₃).

Responden yang memilih untuk tidak melakukan mudik memiliki beragam alasan, bahkan satu responden bisa memiliki beberapa alasan untuk tidak mudik. Namun dalam *survey phone interview* ini, alasan responden yang dianalisis merupakan alasan utama, sehingga satu responden memiliki satu alasan utama untuk tidak mudik. Berikut adalah alasan utama responden untuk tidak mudik (**Gambar 8**).

Sebagian besar responden yang membatalkan rencana mudik beralasan “khawatir menularkan maupun tertular” dengan persentase sebesar 48,46 %. Alasan terbesar selanjutnya adalah “tidak mau dikarantina” dengan persentase sebesar 18,53 %. Dari sini terlihat bahwa pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi keinginan masyarakat untuk mudik.

F. Persepsi Tentang Larangan Mudik

Virus Covid-19 merupakan salah satu virus yang dapat menyebar dari manusia ke manusia yang lain melalui *droplet* (percikan cairan) yang berasal dari mulut maupun hidung. Dengan penularan

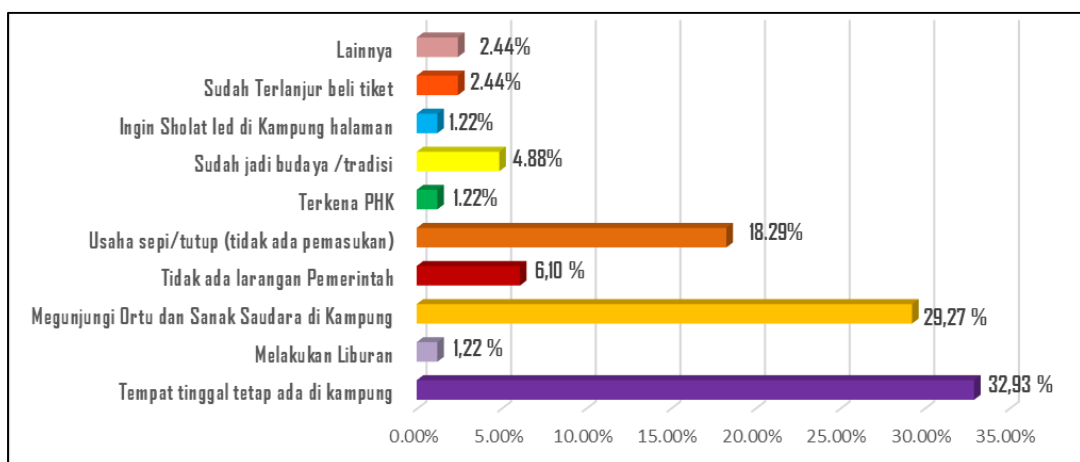
semacam ini menyebabkan Covi-19 menyebar semakin luas.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan Covid-19 salah satunya adalah menjaga jarak (*physical distancing*). Dalam kegiatan mudik lebaran, baik itu mudik menggunakan angkutan umum maupun pribadi, *physical distancing* akan sulit dilakukan. Oleh karena itu diperlukan kebijakan berupa larangan untuk melakukan mudik.

Berbeda dengan larangan mudik pada Q₂, pertanyaan terkait dengan rencana Pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan larangan mudik pada Q₆ ditujukan untuk semua responden baik itu responden yang tidak mudik, mudik, maupun yang mudik dini. Berikut adalah persepsi responden tentang larangan mudik.

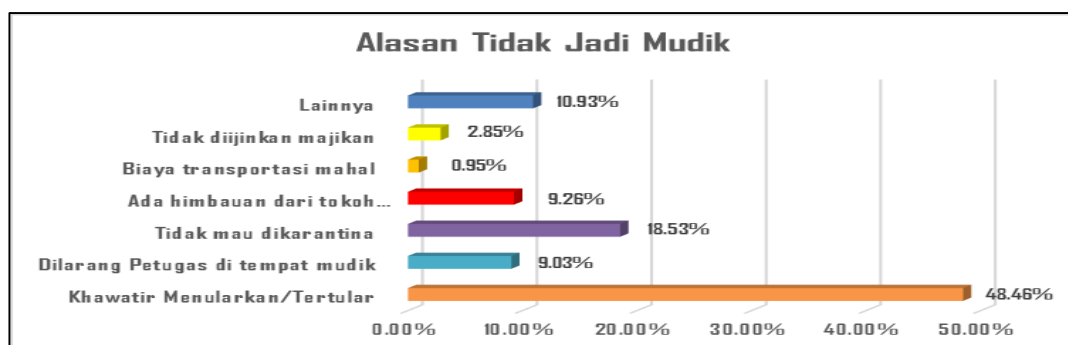
Sebanyak 85% responden menyatakan setuju dengan adanya kebijakan larangan mudik, sedangkan responden yang tidak setuju dengan larangan mudik adalah sebanyak 15%.

Persentase responden yang tidak setuju dengan kebijakan larangan mudik hampir sama dengan jumlah responden yang bersikeras tetap mudik. Kemungkinan responden yang tidak setuju dengan



Sumber: Puslitbang Transportasi Jalan dan Perkeretaapian, 2020

Gambar 7.
Alasan Bersikeras Mudik.



Sumber: Puslitbang Transportasi Jalan dan Perkeretaapian, 2020

Gambar 8.
Alasan Tidak Mudik.

kebijakan larangan mudik merupakan responden yang bersikeras mudik.

IV. Kesimpulan

Alasan utama responden bersikeras tetap mudik disebabkan oleh tempat tinggal tetap mereka saat ini adalah di kampung halaman. Sedangkan alasan utama responden untuk membatalkan atau tidak melakukan mudik adalah adanya kekhawatiran akan tertular atau menularkan virus Covid-19.

Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi persepsi masyarakat Jabodetabek untuk melakukan perjalanan mudik. Sebelum pandemi Covid-19 persentase penduduk Jabodetabek yang berencana mudik sebesar 62,66 %

Ketika terjadi pandemi Covid-19 persentase masyarakat Jabodetabek yang berencana melakukan perjalanan mudik turun menjadi 23,93%. Kemudian dengan adanya edukasi pada pertanyaan tiga (Q₃) berupa karantina di daerah tujuan, adanya bantuan pemerintah berupa sembako, menyebabkan persentase penduduk Jabodetabek yang berencana melakukan perjalanan mudik turun dengan rincian mudik dini sebanyak 7,11 % dan bersikeras mudik sebanyak 14,98 %.

Dari angka tersebut Pemerintah mencermati dan mengangap upaya mudik masyarakat Jabodetabek masih cukup besar. Sehingga Pemerintah berusaha melakukan intervensi melalui penerbitan regulasi yaitu Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 25 tahun 2020 tentang Pengendalian Transportasi Selama Masa Mudik Idul Fitri Tahun 1441 Hijriah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

V. Saran

Diperlukan sanksi yang tegas bagi pelanggar protokol kesehatan terutama pada lokasi yang berpotensi untuk terjadi kerumunan pada masa angkutan lebaran seperti simpul transportasi terminal dan stasiun.

Seegera disusun Standar Operasional Prosedur (SOP) di simpul transportasi seperti terminal dan stasiun terkait dengan kondisi pandemi Covid-19.

Untuk masyarakat yang bersikeras melakukan perjalanan khususnya yang menggunakan angkutan umum, diberlakukan persyaratan yang ketat salah satunya seperti harus menunjukkan dokumen pemeriksaan *swab* dengan hasil negatif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapkan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Jabodetabek yang bersedia menjadi

responden dengan memberikan persepnsinya sehingga penelitian ini dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Agus Maladi Iriyanto. 2012. Mudik dan Keretakan Budaya. Universitas Diponegoro: Jurnal Humanika. Volume 15 nomor 9.
- Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Perhubungan. 2020. Laporan Akhir Survei Potensi Angkutan Lebaran Tahun 2020. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Istilah / Pengertian Rumah Tangga. www.bps.go.id/istilah/index.html (diakses tanggal 25 Juni 2020).
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2020. DKI Jakarta Dalam Angka Tahun 2020. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Pusat. 2020. Jakarta Pusat Dalam Angka Tahun 2020. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara. 2020. Jakarta Utara Dalam Angka Tahun 2020. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Selatan. 2020. Jakarta Selatan Dalam Angka Tahun 2020. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Barat. 2020. Jakarta Barat Dalam Angka Tahun 2020. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Timur. 2020. Jakarta Timur Dalam Angka Tahun 2020. Jakarta
- Bambang B. Soebyakto. 2011. *Mudik Lebaran*. Universitas Sriwijaya: Jurnal Ekonomi Pembangunan. Volume 9 nomor 2.
- Gay, L.R dan Diehl, P.L. 1992. *Research Methods for Business and Management*. MacMillan Publishing Company. New York.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. 2020. Data Pemantauan Covid-19 DKI Jakarta. <http://corona.jakarta.go.id/id/data-pemantauan> (diakses tanggal 13 Juli 2020)
- Santi Sitorus. 2020. Arti Pandemi, Epidemi, dan Wabah Soal Corona. <http://tagar.id/arti-pandemi-epidemi-dan-wabah-soal-corona> (diakses tanggal 13 Juli 2020)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- World Health Organization. 2020. *Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus*. <http://who.int/indonesia/news> (diakses tanggal 6 Juli 2020).